

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kualitas pakan kelinci merupakan faktor penting yang mempengaruhi kemampuan kelinci dalam mencapai kemampuan genetik untuk pertumbuhan, berkembang biak, panjang umur maupun reaksi terhadap perlakuan (Nugroho, 1982 *cit* Yuspita, 2007).

Anggorodi (1979) menyatakan bahwa pengukuran pencernaan merupakan suatu usaha untuk menentukan jumlah pakan yang diserap dalam *tractus gastrointestinalis*. Pengukuran pencernaan pakan bermanfaat untuk mengetahui kualitas pakan yang digunakan.

Pakan yang diberikan pada kelinci terdiri dari 50 – 70 % hijauan dan selebihnya adalah konsentrat tergantung pada kondisi fisik ternak. Pemberian ransum berupa kombinasi antara hijauan dan konsentrat dapat memberi peluang terpenuhinya kebutuhan zat-zat gizi dan biayanya relatif lebih rendah. Sebaiknya makanan yang diberikan tidak bersaing dengan kebutuhan manusia, mudah didapat, harga murah serta mengandung zat-zat makanan yang berkualitas (Ranjhan, 1991 dan Siregar, 1994).

Dalam keadaan liar kelinci mengkonsumsi rumput rumputan dan berbagai tanaman liar, semak, kulit kayu, dan batang pohon juga dikonsumsi bila hijauan tersebut tidak mencukupi kebutuhannya. Sifat yang sangat penting dari kelinci adalah kemampuannya untuk menggunakan tanaman sebagai pakannya. Kelinci tergolong herbivora nonruminansia, yang kurang mampu mencerna serat kasar tapi mampu mencerna zat makanan dari tanaman berserat dan memanfaatkannya dengan efektif. Dalam praktek, pakan kelinci sebagian besar dapat berupa segala macam hijauan, baik rumput maupun leguminosa (Herman, 2000 *cit* Yuspita, 2007).

Jamur tiram adalah jenis jamur kayu yang memiliki kandungan nutrisi lebih tinggi dibandingkan dengan jamur kayu lainnya. Jamur tiram mengandung protein, lemak, fosfor, besi, thiamin, dan riboflavin lebih tinggi dibandingkan dengan jamur lainnya. Jamur tiram tumbuh pada tempat tempat

yang mengandung nutrisi berupa senyawa karbon, nitrogen, vitamin, dan mineral (Marlina dan Siregar, 2001).

Limbah media tanam jamur tiram putih (LMTJTP) berpotensi sebagai pakan ternak kelinci. Hal ini karena LMTJTP merupakan campuran dari media tumbuh jamur tiram dan akar-akar dari tanaman jamur sisa dari pemanenan jamur. Menurut Cahyana *et al*, (1999) media tumbuh jamur tiram mengandung nilai nutrisi tinggi, hal ini sesuai dengan kebutuhan hidup jamur tiram. Bahan baku yang digunakan sebagai media dalam budidaya jamur tiram dapat berupa batang kayu yang sudah kering, jerami, serbuk kayu, campuran antara serbuk kayu dan jerami, atau bahkan alang-alang. Selain bahan baku tersebut masih perlu ditambahkan beberapa bahan antara lain bekatul sebagai sumber karbohidrat, lemak, dan protein; kapur sebagai sumber mineral dan pengatur pH media; serta gips sebagai bahan penambah mineral dan sebagai bahan untuk mengokohkan media. Bahan-bahan tersebut perlu ditambahkan mengingat jamur tiram termasuk organisme heterotrofik, yakni organisme yang tidak dapat mencukupi kebutuhannya sendiri.

Dari susunan substrat / media tanam jamur yang terdiri dari sebagian besar serbuk gergaji kayu, terdapat tambahan senyawa lain yang berupa TSP, urea, Ca-karbonat, Mg sulfat, serta bekatul yang memiliki kandungan vit B kompleks. Miselia jamur pada umumnya tersusun sebagian besar selulosa, hemiselulosa, dan lignin serta vitamin B dan mineral. Sebagai media tanam jamur, serbuk gergaji ditingkatkan mutunya dengan bahan tambahan berupa dedak halus, tepung jagung, polard (dedak gandum), kapur ( $\text{CaCO}_3$ ), gips, dan bahan tambahan lainnya. Fungsi bahan tambahan itu untuk meningkatkan nilai nutrisi media jamur. Dedak, polard, tepung jagung sengaja ditambahkan untuk meningkatkan kandungan nutrisi media tanam, Bahan itu banyak mengandung protein dan kalori. (Trubus, 2000)

Daya cerna makanan berhubungan erat dengan komposisi kimia makanan, dan serat kasar mempunyai pengaruh yang terbesar terhadap daya cerna ini. Baik susunan kimia maupun proporsi serat kasar dalam makanan

perlu dipertimbangkan. Beberapa perlakuan terhadap bahan makanan misalnya penggilingan mempengaruhi daya cerna.(Tillman *et all*, 1991)

Semakin meningkatnya nilai nutrisi suatu ransum akan meningkatkan konsumsi NE sampai mencapai koefisien cerna sekitar 70%. Kecernaan yang lebih tinggi disebabkan karena konsentrasi hijauan dalam ransum diturunkan maka konsumsi bahan kering ransum akan menurun sedangkan konsumsi energi relatif konstan. Temperatur lingkungan yang tinggi akan menurunkan tingkat konsumsi dan efisiensi penggunaan pakan. Efisiensi menurun karena hewan lebih banyak makan guna mempertahankan temperatur tubuh yang normal. Sebaliknya pada temperatur di atas optimum hewan akan menurunkan tingkat konsumsinya guna mengurangi temperatur tubuh.(Parakkasi, 1999)

## **B. Rumusan Masalah**

Pakan, bibit ternak, dan manajemen yang tepat adalah faktor yang menentukan dalam industri peternakan. Pakan memiliki peranan yang penting dalam menjamin hidup ternak, jadi pakan yang diberikan haruslah bermutu baik dan dalam jumlah cukup.

Pakan yang berkualitas haruslah memiliki nilai kecernaan yang tinggi. Dengan bertambahnya kadar serat kasar dalam bahan pakan, umumnya kecernaan zat-zat makanan akan menurun. Dalam batas-batas tertentu kecernaan bahan pakan akan bertambah. Kecernaan dapat dipengaruhi oleh kuantitas pemberian pakan dan proses perlakuan terhadap pakan sebelum diberikan pada ternak misalnya dengan penggilingan / penghalusan terhadap LMTJTP. Semakin meningkatnya nilai nutrisi suatu bahan pakan, akan meningkatkan kecernaan.

Limbah media tanam jamur tiram yang berupa campuran serbuk kayu, bekatul, kapur, dan gips ini berpotensi menjadi sumber alternatif bahan pakan. Hal ini karena limbah media jamur tiram ini mengandung nilai nutrisi yang tinggi sesuai kebutuhan tumbuh jamur tiram yang bersifat heterotrofik. Selain itu didasarkan pula pada sifat kelinci yang suka mengkonsumsi

tanaman liar, semak kulit kayu, dan batang batang pohon yang merupakan bahan dasar pembuatan media tumbuh jamur tiram putih (*Pleurotus florida*).

Berdasarkan uraian diatas, maka penggunaan LMTJTP sebagai bahan pakan penyusun ransum diharapkan dapat mempertahankan atau bahkan mampu meningkatkan pencernaan bahan kering dan bahan organik kelinci lokal jantan sehingga LMTJTP dapat dimanfaatkan sebagai bahan alternatif komponen penyusun ransum

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh penggunaan limbah media tanam jamur tiram putih (*Pleurotus florida*) sebagai komponen ransum terhadap nilai pencernaan ransum kelinci lokal jantan.
2. Mengetahui pada tingkat berapa penggunaan limbah media tanam jamur tiram putih (*Pleurotus florida*) sebagai komponen ransum yang optimal untuk digunakan sebagai bahan pakan kelinci lokal jantan.